

ABSTRAK

Mega Mustika. 2025. *Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Pada Keluarga Di Desa Telang Baru Kecamatan Paju Epat Kabupaten Barito Timur.* Skripsi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Pembimbing: (I) Drs.H. Ilham, M.Ap dan (II) Ermalianti, M.Pd

Kata Kunci :

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena ketiadaan peran ayah (*fatherless*) yang semakin umum di tengah masyarakat, termasuk di lingkungan pedesaan, serta dampaknya yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Ayah memiliki peran krusial dalam memberikan identifikasi gender, kemandirian, dan stabilitas emosional bagi anak. Namun, kondisi sosial-ekonomi di daerah pedesaan, seperti mobilitas tinggi para ayah untuk mencari nafkah seharian dari pagi pulang malam, seringkali menyebabkan absennya figur ayah dalam kehidupan sehari-hari anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran fatherless dalam pembentukan karakter anak di Desa Telang Baru, serta dampak fatherless terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana peneliti turun langsung ke lokasi untuk memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan dicek keabsahannya untuk mendapatkan pemahaman mendalam sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah di Desa Telang Baru sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi, dimana para ayah memiliki pekerjaan dengan jam kerja yang sangat padat dan menyita waktu dari pagi hingga malam. Kondisi ini menyebabkan minimnya waktu berkualitas untuk berinteraksi dan membangun kedekatan dengan anak, meskipun secara fisik ayah berada di rumah."untuk bekerja, mengakibatkan keterbatasan interaksi dan komunikasi dengan anak. Dampak fatherless pada anak bervariasi; beberapa menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri, sementara yang lain seperti (N), merasakan kekecewaan mendalam terhadap ayah kandung namun memiliki hubungan positif dengan ayah sambung. Pola dominan yang ditemukan adalah keengganan informan (baik anak maupun orang tua/wali) untuk berbicara terbuka tentang isu ini, mengindikasikan adanya sensitivitas dan potensi stigma. Meskipun demikian, keberadaan peran pengganti dari ibu yang tangguh, kakak kandung, mama tiri, kakek, atau paman sangat signifikan dalam mengisi kekosongan.